



KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA PANTI

Helmi Hammam Wicaksono, Kirana Hayu Kinanthi, Safina Salsabilla, Rini Lestari

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: Hammamwildam99@gmail.com, khayu14.kh@gmail.com, sa_nasalsabilla2@gmail.com, rl237@ums.ac.id

ABSTRAK

Rasa percaya diri merupakan suatu sikap positif yang seharusnya dimiliki oleh hampir semua individu. Pentingnya rasa percaya diri akan mempermudah seseorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain serta juga dapat mempermudah seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan intervensi berupa konseling kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri pada remaja di Panti Asuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis deskriptif naratif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi. Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan perilaku pada remaja panti sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa konseling kelompok.

1. Pendahuluan

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dimana individu mengalami banyak perubahan, baik itu perubahan fisik ataupun psikis. Menurut WHO (2000) remaja merupakan individu yang berkembang dengan menunjukkan perubahan fisik, psikis, lalu ada perubahan

yang sebelumnya bergantung dengan lingkungan sosial menjadi individu yang lebih mandiri. Hurlock (2004) mengungkapkan bahwa remaja atau *adolescence* merupakan masa dimana individu mengalami kematangan mental, emosional, sosial, dan juga fisik. Selain itu Mappiare (1982) menyatakan bahwa remaja merupakan masa dimana individu berada pada usia 12-21 tahun pada perempuan, dan

13-22 tahun pada laki-laki. Menurut Blair & Jones (Ummami, 2019) menyebutkan beberapa ciri perkembangan remaja yaitu (1) Mengalami perubahan fisik yang pesat, (2) Memiliki semangat yang tinggi, (3) Memiliki tingkat konsentrasi yang lebih baik, (4) Memiliki ketertarikan dengan lawan jenis, (5) Memiliki keyakinan terhadap Agama, (6) Lebih mandiri, (7) Berada pada fase pencarian identitas diri. Menurut WHO remaja ada pada rentan usia 10-19 tahun. Terdapat tahapan remaja (a) Pra remaja (12-13 tahun) yang dikatakan fase negatif, karena pada fase ini terdapat ketidakstabilan emosi pada remaja yang mengakibatkan kesukaran komunikasi yang dilakukan oleh remaja dan orangtua; (b) Remaja awal (13-17 tahun) yang merupakan fase dimana perubahan meningkat pesat, hal ini juga berkaitan dengan ketidakstabilan emosi, perubahan hubungan sosial, kemampuan berpikir logis dalam pencarian jati diri; (c) Remaja lanjut (17-20 tahun) pada fase ini terjadi perubahan fisik dan mental yang besar (Diananda, 2018). Masa remaja juga tidak terlepas dari tugas dan peranannya dalam masyarakat, maka dari itu menurut Hurlock (Laela, 2017) tugas perkembangan remaja yaitu (1) individu mampu menerima keadaan fisiknya, (2) mampu memahami peran seks, (3) mampu menciptakan hubungan yang baik atau bersosialisasi dengan kelompok ataupun lawan jenis, (4) mampu mencapai kemandirian sosial dan ekonomi (5) mampu meningkatkan kemampuan intelektual, (6) mampu memahami nilai-nilai orang dewasa, (7) meningkatkan tanggung jawab, (8) mempersiapkan diri untuk masuk ke tahap pernikahan. Tugas-tugas perkembangan remaja tersebut harus dapat dilaksanakan, jika tidak tugas perkembangan yang akan dilakukan selanjutnya akan terganggu. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mampu menciptakan hubungan baik atau bersosialisasi dengan kelompok ataupun lawan jenis. Bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain merupakan salah satu cara yang dapat digunakan individu untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas

berperilaku dalam masyarakat (Zhafira, 2018). Terdapat pula pengertian sosialisasi dari Charlotte Buhler (Normina, 2014) yang menyatakan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses yang dapat digunakan untuk membantu individu kaitannya dengan belajar menyesuaikan diri, mampu berpikir kritis dan logis sehingga dapat berperan secara baik dalam masyarakat.

Menurut Gunarsa (1989) terdapat beberapa karakteristik yang dapat menimbulkan permasalahan pada remaja yaitu (1) kecanggungan dalam pergaulan, (2) emosi tidak stabil, (3) tidak adanya pandangan hidup yang jelas, (4) terdapat sikap menantang orang tua, (5) adanya pertentangan dalam diri, (6) merasa gelisah karena tidak terpenuhinya keinginan, (7) senang menghayal, bereksplorasi dan bereksperimen, (8) memiliki kecenderungan membentuk kelompok. Menurut Koenjtaraningrat (Shaifullah, 2020) salah satu permasalahan yang dialami oleh remaja di Indonesia yaitu terkait dengan kurangnya rasa percaya diri. Rizkiyah (Fitri, Zola, & Ifdil, 2018) juga melaporkan permasalahan yang dapat dialami oleh remaja adalah kurangnya rasa percaya diri.

Berikut terdapat beberapa kasus yang terjadi berkaitan dengan kepercayaan diri pada remaja. Yang pertama data dari *Dove Girl Beauty Confidence Report* yang menunjukkan bahwa 54% dari total keseluruhan remaja perempuan di dunia, mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah. Di Indonesia ada 7 dari 10 remaja perempuan memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya, baik itu keluarga, teman, kelompok, dan organisasi, dimana hal ini disebabkan karena mereka tidak percaya diri dengan penampilan mereka (Cahyu, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Panti Asuhan IPHI Karanganyar, anak-anak panti sering merasa kurang percaya diri jika dihadapkan dengan orang baru, hal ini karena mereka jarang berinteraksi dengan orang-orang di sekitar lingkungan mereka, memiliki sikap yang cenderung pendiam, malu, dan kurang percaya diri. Kepercayaan

diri pada remaja perlu ditingkatkan, hal ini karena berkaitan dengan proses sosialisasi dengan masyarakat ataupun lingkungan sekitar.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kumalasari, 2017) kepercayaan diri merupakan suatu anggapan atau keyakinan pada diri seseorang dimana dirinya menyadari bahwa apa yang diyakini itu benar adanya. Menurut Lauster (2012) suatu aspek dari dalam diri yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan diri terhadap kemampuan diri, sehingga tidak beranting dengan orang lain dalam melakukan sesuatu.

Terdapat beberapa ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yaitu (1) yakin dengan kemampuan yang dimiliki, (2) tidak berusaha menunjukkan sesuatu hal agar diterima dalam kelompok, (3) berani menjadi diri sendiri, (4) memiliki pengendalian diri dan emosi yang baik, (5) memiliki sifat tidak mudah menyerah, (6) memiliki pandangan yang positif, (7) memiliki harapan yang realistis. Selain itu terdapat pula ciri-ciri individu yang tidak memiliki kepercayaan diri yaitu (a) berusaha menunjukkan sesuatu agar diterima dalam kelompok, (b) memiliki kekhawatiran yang tinggi terhadap penolakan, (c) sulit untuk menerima keadaan diri, (d) memiliki sikap yang pesimis, (e) memiliki rasa takut akan kegagalan (Hulukati, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut Lauster (2012) ada 4 yaitu kondisi fisik, cita-cita atau impian, sikap yang hati-hati, dan pengalaman hidup. Santrock (2003) (Hidayati & Savira, 2021) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang terdekat (orang tua, teman sebaya)

Intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri yaitu dengan konseling kelompok. Menurut Burks dan Steffle (Nasution & Abdillah, 2019) konseling merupakan hubungan antara konselor dan klien, biasanya antara individu dan individu lain ataupun individu dengan kelompok, yang bertujuan untuk membantu klien dalam

memahami dirinya pada suatu permasalahan agar dapat menyelesaikannya dengan baik. Menurut Prayitno (1999) konseling kelompok merupakan layanan konseling yang bertujuan untuk membahas dan mengatasi permasalahan yang dialami oleh individu. Gazda dan Shertzer&Stone (Mizan, 2011) konseling kelompok yaitu proses dinamis yang terjalin antar individu dan terpusat pada pemikiran dan juga perilaku yang disadari. Ada konselor dan juga ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya diharuskan minimal 2 orang), serta ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah tersebut, kegiatan evaluasi dan tindakan lanjutan. Konseling kelompok bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan seorang individu, khususnya dalam kemampuan berkomunikasi dan membuat perkembangan hubungan dengan orang lain atau lingkungan. Melalui konseling kelompok hal-hal yang dirasa dan dinilai dapat menghambat atau mengganggu sosialisasinya maka akan diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasinya dapat berkembang dan berjalan secara optimal.

Tahapan-tahapan konseling kelompok

Proses pelaksanaan konseling kelompok dilakukan melalui tahap-tahap berikut ini :

a. Tahap Awal Kelompok

Pada proses awal ini disebut sebagai orientasi dan eksplorasi. Langkah-langkah pada tahap awal ini adalah : menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih, dilanjutkan berdoa, lalu menjelaskan pengertian atau definisi konseling kelompok, lalu menjelaskan tujuan konseling kelompok, menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok, menjelaskan asas-asas konseling kelompok dan melaksanakan perkenalan dilanjutkan dengan rangkaian nama.

b. Tahap Peralihan

Di tahap ini membangun kemistri, membangun rasa saling percaya yang men-

dorong para anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Lalu langkah-langkah pada tahap peralihan adalah : menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok, tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut dan memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan atau yang akan dibahas dalam kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Lalu di tahap ini ada proses penggalan permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah : mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian, memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, membahas masalah terpilih secara tuntas, selingan, menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya.

d. Tahap Pengakhiran

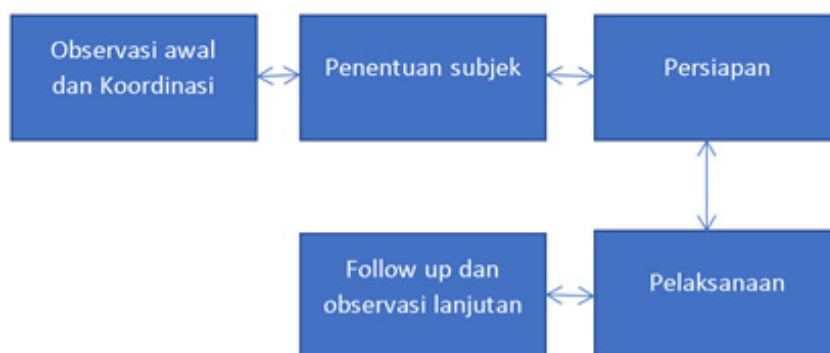
Di tahap ini pelaksanaan konseling kelompok ditandai dengan anggota

kelompok mulai melakukan perubahan tingkah laku di dalam kelompok. Lalu langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah : menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri, anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing, membahas kegiatan lanjutan, pesan serta tanggapan anggota kelompok, ucapan terima kasih, berdoa, perpisahan (Fahmi & Slamet, 2016).

Kepercayaan diri pada remaja panti harus segera ditangani, karena kepercayaan diri merupakan suatu hal dasar yang penting bagi kehidupan manusia yang pada dasarnya dimiliki oleh semua manusia, akan tetapi setiap individu dapat melakukannya dengan baik. Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh anak-anak panti terkait dengan kurangnya kepercayaan diri, maka perlu adanya penanganan agar kepercayaan diri anak-anak panti dapat meningkat Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan konseling kelompok untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri remaja panti.

2. Metode

Tahapan pelaksanaan kegiatan konseling kelompok disajikan pada bagan 1.



Tahapan pertama yang dilakukan adalah koordinasi dengan Ibu pengasuh Panti IPHI Karanganyar, hal ini dilakukan sebagai bentuk perizinan dan tempat pelaksanaan konseling. Sebelumnya penulis sudah melakukan

observasi subjek dan lingkungan panti, setelah itu merundingkan siapa, kapan, dan dimana konseling kelompok akan dilakukan. Observasi yang dilakukan mulai dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak-anak

panti mulai dari pagi sampai sore hari, pada hari tertentu juga mendapat kesempatan untuk bisa melakukan observasi kegiatan diluar panti, hal-hal lain yang diobservasi yaitu terkait dengan perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak panti pada kesehariannya, seperti halnya jika berbicara dan bersikap dengan teman, pengasuh, dan orang lain diluar panti. Tahap kedua adalah penentuan subjek yang

akan diberikan intervensi berupa konseling kelompok. Dalam penentuan subjek ini, penulis memilih 10 anak panti yang perilaku kesehariannya dominan pendiam dan kurang merasa percaya diri. Setelah dilakukan diskusi dengan subjek yang dituju, mereka bersedia mengikuti konseling kelompok ini. Subjek berjenis kelamin perempuan dengan usia rata-rata 17-20 tahun.

Tabel Peserta Konseling

No.	Informan	Jenis kelamin	Usia	Pekerjaan
1.	SWL	Perempuan	17	Pelajar SMA
2.	IYS	Perempuan	17	Pelajar SMA
3.	FA	Perempuan	17	Pelajar SMA
4.	MTP	Perempuan	17	Pelajar SMA
5.	SBA	Perempuan	17	Pelajar SMA
6.	RCR	Perempuan	17	Pelajar SMA
7.	SNH	Perempuan	17	Pelajar SMA
8.	M	Perempuan	17	Pelajar SMA
9.	YA	Perempuan	17	Pelajar SMA
10.	WR	Perempuan	20	Mahasiswi

Tahap ketiga yaitu persiapan, pada tahap ini penulis mempersiapkan segala kebutuhan yang digunakan untuk melaksanakan konseling kelompok, yaitu persiapan tempat, alat dan juga bahan. Tempat yang digunakan untuk melakukan konseling kelompok yaitu aula Panti Asuhan IPHI, alat dan bahan yang digunakan yaitu kursi, kertas dan bolpoint untuk presensi.

Tahap keempat yaitu pelaksanaan konseling kelompok, pada tahap ini pelaksanaan konseling kelompok dilakukan pada hari Selasa, 31 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB-11.00 WIB, konseling kelompok ini berjalan selama + 75 menit. Konseling ini dilakukan dengan menggunakan kursi yang ditata berhadapan. Sebelum konseling dimulai subjek diminta untuk mengisi presensi terlebih dahulu, setelah itu pelaksanaan konseling kelompok dimulai, pada proses pelaksanaan subjek terlihat sungkan dan malu untuk

berbicara, tidak mau terbuka menceritakan apa yang mereka rasakan, akan tetapi setelah 10 menit waktu konseling berjalan mereka sudah mulai mau bercerita.

Tahap kelima yaitu melakukan *follow up* dan observasi lanjutan terkait konseling yang telah dilakukan. *Followup* dan observasi ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat perubahan pada subjek sebelum dan sesudah dilaksanakannya intervensi konseling kelompok. Pada saat melakukan *follow up*, subjek menceritakan bahwa mereka merasa lebih berani untuk berbicara dengan orang lain, dan sudah mulai mau berbaur dengan teman-teman lain di panti yang sebelumnya mereka tidak terlalu kenal. Observasi lanjutan yang dilakukan mendapatkan bahwa subjek yang mengikuti konseling kelompok perilakunya sudah terlihat berbeda dari sebelum pelaksanaan konseling kelompok.

3. Hasil dan pembahasan

Hasil yang didapatkan dari observasi diketahui bahwa pada pagi sampai siang hari yaitu pada jam 7 pagi sampai 2 siang subjek mengikuti kegiatan sekolah *online*, mereka mengikuti proses KBM dengan cukup baik. Setelah KBM mereka ada yang beristirahat dan ada juga yang melaukan kegiatan lain seperti mengobrol dengan temannya. Kegiatan sore harinya mereka bergiliran untuk mandi, bersih-bersih aula dan mushola panti, dan mempersiapkan masakan untuk makan malam. Mereka melakukan ibadah sholat wajib 5 waktu secara berjamaah di mushola panti, setelah sholat maghrib dilanjutkan baca Al-qur'an. Berdasarkan observasi yang dilakukan, dapat dilihat bahwa subjek memiliki kepribadian, sikap, dan cara berbicara dengan orang lain berbeda dengan teman-temannya yang lain.

Anak-anak panti mengatakan bahwa permasalahan yang mendominasi mereka adalah terkait kurangnya kepercayaan diri. Hal ini mereka rasakan sudah sejak lama bahkan sebelum berada di panti. Kebanyakan dari anak-anak panti merupakan individu yang pendiam, kurang bisa bersosialisasi, dan kurang percaya diri. Jika mereka bertemu dengan orang-orang baru di luar panti malu, takut, gugup, grogi, bahkan tidak jarang mereka juga merasakan hal yang sama dengan orang-orang yang berada di panti. Hakim (Tanjung & Amelia, 2017) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang seperti bentuk fisik, bentuk wajah, status ekonomi, pendidikan dan kemampuan, penyesuaian diri, kebiasaan gugup dan gagap dan keluarga. Disini sangat sejalan dengan teori yang disebutkan seperti kebiasaan gugup dan gagap, pendidikan dan kemampuan, penyesuaian diri serta keluarga. Anak-anak panti membiarkan kebiasaan gugup dan gagap tertanam dalam diri mereka sehingga ketika mereka bertemu dengan orang baru dan berhadapan dengan orang banyak mereka seperti gagu dan bingung

dalam menyusun kalimat serta memulai pembicaraan. Kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain juga dirasa sangat minim karena terbatasnya mereka bertemu dengan orang-orang, menghabiskan waktunya hanya di dalam panti saja. Penyesuaian diri mereka juga tergolong lama dan sulit sehingga ketika memutuskan untuk tinggal di pantipun harus menangis dan sering bersedih karena tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Peran dari keluarga juga sangat berpengaruh karena keluarga dinilai menjadi sebuah jembatan untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, kalau dengan keluarga saja malu-malu dan tidak dekat maka ketika bertemu dengan orang lain pasti juga mengalami hal yang serupa. Remaja panti merasakan kurang percaya diri karena dari Ibu pengasuh sendiripun terkadang memberikan kritik yang membuat mereka sakit hati dan minder untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh ketika mereka mempergunakan uang saku mereka sendiri untuk kepentingan pribadi dari Ibu pengasuh memberikan komentar yang tidak mengenakkan sehingga mereka berpikir dua kali untuk melakukan sesuatu ataupun untuk mengambil keputusan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis melakukan intervensi berupa konseling kelompok. Konseling kelompok dilaksanakan pada hari Selasa, 31 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB - 11.15 WIB di aula Panti IPHI, pelaksanaan konseling kelompok berlangsung selama ± 75 menit. Subjek pada konseling kelompok ini berjumlah 10 anak berusia 17-20 tahun berjenis kelamin perempuan.

Sebelum dilakukannya konseling kelompok, subjek terlihat sangat tertutup bahkan untuk memulai percakapan juga kurang berani. Selama proses konseling kelompok berlangsung juga terlihat bahwa ada dua subjek yang cukup terbuka dan mendominasi percakapan yang dibangun pada proses konseling kelompok, ketiga subjek lainnya masih merasa canggung, malu

dan tidak berani untuk berbicara. Setelah dilakukan konseling kelompok tersebut dapat dilihat bahwa mereka terlihat lebih leluasa dalam menyampaikan pendapat mereka, dan terlihat lebih aktif dalam berbicara dari biasanya. Mereka juga lebih dapat mengenal kelebihan yang dimiliki sehingga tidak merasa minder. Konseling kelompok dapat membantu subjek untuk meningkatkan rasa percaya dirinya, lebih mengembangkan potensi yang mereka miliki. Konseling kelompok bertujuan untuk pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut atau mencari solusi terbaiknya, kegiatan evaluasi dan tindakan lanjutan untuk klien (Fahmi & Slamet, 2016) bahwa. Melalui konseling kelompok ini hal-hal yang dirasa dan dinilai dapat menghambat serta mengganggu kehidupan dan hubungan sosial klien akan diungkap dan diselesaikan dengan solusi terbaik sehingga masalah tersebut dapat segera terselesaikan serta kehidupan klien kembali berjalan dengan normal dan baik.

5. Referensi

- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan percaya diri siswa melalui layanan informasi berbantuan audiovisual. *Jurnal konseling gusjigang*, 2(2);182-189.
- Azizah. (2013). Kebahagiaan dan permasalahan di usia remaja. *Konseling religi:jurnal bimbingan konseling Islam*, 4(2);295-316.
- Cahyu. (2018, April 19). *Kepercayaan diri remaja perempuan Indonesia masih rendah. apa solusinya?* Dipetik Desember 12, 2021, dari Liputan6: <https://www.liputan6.com/health/read/3468992/kepercayaan-diri-remaja-perempuan-indonesia-masih-rendah-apa-solusinya>
- Dewi, D. M., & Suharso, S. (2013). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2(4);9-16.
- Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Istighna*, 1(1);116-133.
- Nasution, M., & Dr. Abdillah, S. M. (2019). *Bimbingan konseling "konsep, teori dan aplikasinya"*. Medan: Lembaga peduli pengembangan pendidikan Indonesia.
- Umammi., M. K. (2019). *Psikologi remaja*. Yogyakarta: Idea press.
- Laela, M. (2017). *Bimbingan konseling keluarga dan remaja (edisi revisi)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Fahmi, N. N., & Slamet. (2016). Layanan konseling kelompok dalam meningkatkan rasa percaya

4. Simpulan

Kurangnya kepercayaan diri merupakan salah satu permasalahan yang dialami oleh anak-anak Panti Asuhan IPHI. Permasalahan ini sangat penting untuk segera diatasi karena kepercayaan diri merupakan suatu hal dasar yang harus dimiliki oleh individu dalam bersosialisasi dan bermasyarakat. Intervensi yang dilakukan untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri anak-anak panti asuhan ini dengan pelaksanaan konseling kelompok. Konseling kelompok ini diikuti oleh 10 subjek. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari pelaksanaan konseling kelompok dapat diketahui bahwa subjek menjadi lebih berani, tidak malu dan canggung serta lebih percaya diri.

Saran dan rekomendasi untuk subjek adalah lebih terbuka dengan orang lain, bisa dilatih melalui teman sendiri misal dengan sering bercerita atau sharing; memfokuskan pada kelebihan yang dimiliki; saling memberi dukungan antar teman, hal ini dapat dilakukan terutama jika terdapat teman yang sedang dalam masalah.

- diri siswa SMP negeri 1 Depok Sleman. *Jurnal hisbah*, 13(1);69-84.
- Fitri, E. N., & Marjohan. (2016). Manfaat Layanan Konseling Kelompok Dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa. *Jurnal Educatio*, 2(2);19-24.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jppi (Jurnal penelitian pendidikan Indonesia)*, 4(1);1-5; <https://doi.org/10.29210/02017182>.
- Gaol, P. L., Khumaedi, M., & Masrukan. (2017). pengembangan instrumen penilaian karakter percaya diri pada mata pelajaran matematika sekolah menengah pertama. *Jurnal of educational research and evaluation* , 6(1);63-70.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1);21-46.
- Hasmayni, B. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Analitika*, 6(2);98-104.
- Hidayati, S. R., & Savira, S. I. (2021). Hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan intensitas penggunaan media sosial sebagai moderator pada mahasiswa psikologi universitas negeri surabaya. *Jurnal penelitian psikologi*, 8(3);1-11.
- Hulukati, W. (2016). *Pengembangan diri siswa SMA*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa. *Psikopedagogia*, 5(1);33-42.
- Kumalasari, D. (2017). Konsep behavioral therapy dalam meningkatkan rasa percaya diri pada siswa terisolir. *Hisbah:Jurnal bimbingan konseling dan dakwah Islam* , 14(1);15-24.
- Kurniawan, A. (2021, Juli 26). *Pengertian Wawancara, Teknik, Langkah, Metode, Jenis, Ciri, Tujuan & Contoh*. Dipetik September 19, 2021 <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-wawancara/>
- Normina. (2014). Masyarakat dan Sosialisasi. *Ittihad jurnal kopertais wilayah xi Kalimantan*, 12(22);107-115;DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/ittihad.v12i22.1684>.
- Novtiar, C., & Aripin, U. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kepercayaan Diri Siswa Smp Melalui Pendekatan Open Ended. *Jurnal PRISMA Universitas Suryakencana*, 6(2);119-131.
- Nugroho, F. T. (2021, Mei 21). *Jenis-Jenis Wawancara Beserta Penjelasannya yang Perlu Diketahui*. Dipetik September 19, 2021, dari BOLA.COM: <https://www.bola.com/ragam/read/4562968/jenis-jenis-wawancara-beserta-penjasannya-yang-perlu-diketahui>
- Setianingsih, D. N., Tarma, & Yulastri, L. (2015). Comparison of adolescent self-concept who have single parents men and woman in SMA 76 Jakarta. *Jurnal familyedu*, 1(2);75-90.
- Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh kepercayaan diri (self-confidence) berbasis kaderisasi imm terhadap prestasi belajar mahasiswa (studi kasus program studi pendidikan biologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muahmmadiyah pare-pare). *Jurnal biotek*, 5(1);87-102.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. H. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *JRTI (Jurnal riset tindakan Indonesia)*, 2(2);1-4.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. H. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2);1-4.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam

sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1);80-96.

Zhafira, T. (2018). Sikap sosial pada remaja era milenial. *Sosietas*, 8(2);501-504.